

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan seni tradisional, salah satunya adalah batik. Batik berupa kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan melukiskan lilin atau biasa disebut malam pada kain, lalu diolah dan diproses dengan cara tertentu. Batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO, memiliki berbagai motif dan teknik yang mencerminkan keunikan daerah masing-masing. Mulai saat itu, masyarakat dari beberapa daerah di Indonesia mulai mengembangkan usaha batik. Setiap daerah mengembangkan motif batik sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing maka dari itu terciptanya berbagai macam corak batik di Indonesia. (Susanto, 2020)

Sumatera Utara dengan keanekaragaman etnis dan budayanya, juga memiliki potensi besar dalam pengembangan motif batik yang unik dan khas. Di Sumatera Utara ada delapan kelompok etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola, Pakpak dan Simalungun (Wahid&Alamsyah:2019). Setiap kelompok memiliki karakteristik unik mereka sendiri. Seperti Kantor Bupati Karo, ada beberapa gedung pemerintahan di Batak Karo yang memiliki warna hias di dindingnya. Menurut (Erdyansyah, 2019), Ragam hias dalam bahasa Karo disebut *Gerga* dan dapat ditemukan pada barang-barang kerajinan dan karya seni lainnya, rumah-rumah raja atau rumah-rumah adat juga memiliki ragam hias di bagian luarnya.

Suku ini memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk ornamen dan simbol-simbol tradisional yang sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Penggunaan warna dasar ornamen tradisional Batak Karo meliputi warna merah, putih dan hitam. Warna yang dipergunakan ada yang berasal dari warna tumbuh-tumbuhan, tepung berwarna (tanah berwarna), arang dan bahan-bahan cat minyak sehingga warna-warna pembaharuan sudah muncul seperti kuning, biru, ungu dan beraneka ragam.. Ornamen Karo, dengan keindahan dan filosofinya, mengandung nilai-nilai estetika dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi motif batik tulis.(Darwan, 2020)

Pengembangan ornamen Karo sebagai motif batik tulis dapat menjadi langkah strategis untuk memperkaya keragaman motif batik Indonesia dan melestarikan budaya Karo. Selain itu, hal ini juga berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat melalui industri kreatif. Mengingat batik tulis memiliki nilai artistik dan ekonomis yang tinggi, penerapan ornamen Karo pada batik tulis dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk tekstil dari Sumatera Utara. Namun, hingga saat ini, pemanfaatan ornamen Karo sebagai motif batik tulis masih terbatas. Kebanyakan motif batik yang ada di pasaran lebih didominasi oleh motif dari daerah Jawa, seperti Solo dan Yogyakarta. Padahal, pengembangan motif batik dari ornamen Karo tidak hanya dapat memperkaya khazanah batik Indonesia, tetapi juga dapat termasuk dalam upaya melestarikan budaya Karo dan meningkatkan ekonomi kreatif di daerah tersebut.(Siregar, 2019).

Pengrajin batik mengalami perkembangan hampir di setiap kota di Indonesia mempunyai *Home Industry* tentang batik, beragam corak ragam hias budaya daerah menjadi *Icon* tersendiri. Peneliti memilih tempat penelitian di Ardhina Batik Medan yang merupakan salah satu pengrajin batik unggulan kota medan. Ardhina Batik Medan beralamat di Jl. Bersama No. 180 Medan Tembung. Ardhina Batik Medan berdiri secara sah pada tanggal 2 oktober 2010. Dalam membatik, pihak Ardhina Batik Medan sendiri juga turut mengembangkan ornamen kedaerahan di kota Medan, yang mengacu pada 7 ornamen etnis asli di Sumatera Utara, seperti ornamen dari etnis Batak Toba, Karo, Pak-pak, Simalungun, Mandailing, Nias, dan Melayu.

Pengrajin Ardhina Batik Medan membuat batik dengan teknik cap, yang sangat efektif mengingat cara dan pengerjaannya yang mudah dan cepat. Ini berbeda dengan membuat batik tulis, dimana pola atau sketsa harus dibuat terlebih dahulu sebelum dicanting. Selain itu karena pemasaran yang semakin meningkat dan tuntutan zaman yang semakin meningkat, juga karena faktor harga batik cap yang lebih murah atau relative murah (Hutagalung, 2019).

Berkurangnya minat terhadap batik tulis dapat terjadi karena sudah pihak pengelola lebih tidak memproduksi batik tulis yang variatif dan berbeda dengan motif batik cap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa di industri Ardhina Batik Medan masih sedikitnya minat konsumen terhadap batik tulis, motif Karo yang digunakan di Ardhina Batik Medan masih motif asli Karo dan belum ada yang di modifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ornamen Karo sebagai motif batik tulis khas Sumatera Utara. Dengan mengkaji dan mengadaptasi ornamen Karo ke dalam desain batik tulis, diharapkan dapat tercipta motif-motif baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional namun relevan dengan selera pasar modern serta dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan warisan budaya Karo dan memperkenalkan keunikan budaya Sumatera Utara melalui media batik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pengrajin batik dan pelaku industri kreatif dalam menciptakan produk-produk batik yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, sehingga budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan dikenal di kancah internasional. (Hutagalung, 2019)

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Ornamen Karo Sebagai Motif Batik Tulis di Ardhina Batik Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya penyebaran dan penggunaan motif batik tulis dengan ornamen karo di Ardhina Batik Medan.
2. Keterbatasan penggunaan motif ornamen Karo yang distilasi untuk

dijadikan sebagai motif batik tulis khas Sumatera Utara.

3. Minimnya penggunaan batik tulis dengan pembaharuan stilasi dengan motif etnis Karo.
4. Kurangnya eksplorasi motif karo untuk dijadikan motif yang distilasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dibatasi dengan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Perancangan motif batik menggunakan ornamen etnis Karo yaitu bunga binchole, pantil manggis, dan para-para/gundur manggalata yang akan dilakukan pengembangan dengan teknik stilasi
2. Batik menggunakan teknik batik tulis
3. Kain yang digunakan yaitu kain katun primisima 200cm x 1200cm

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan motif batik dengan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata sebagai motif batik tulis di Ardhina Batik Medan
2. Bagaimana kelayakan pengembangan motif batik dengan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para- para/gundur manggalata sebagai motif batik tulis di Ardhina Batik Medan

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah penelitian yang diuraikan oleh

penelitian di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengembangan motif batik dengan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata sebagai motif batik tulis di Ardhina Batik Medan.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan motif batik dengan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata sebagai motif batik tulis di Ardhina Batik Medan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **A. Bagi Peneliti**

1. Sebagai salah satu sarana dalam menerapkan teori yang diterima selama perkuliahan tentang desain dan motif agar dapat menuangkan ide kreatif.
2. Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana merancang motif batik menggunakan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata sebagai motif batik tulis di Ardhina Batik Medan

### **B. Bagi Pengrajin Batik**

Sebagai suatu bentuk referensi baru yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan motif batik ornamen karo dengan teknik batik tulis yang dapat digunakan pada usaha batik.

### **C. Bagi Instuti Pemerintahan**

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota ataupun daerah yang di Sumatera Utara, terkhusus pemerintah daerah karo untuk ikut serta

dalam mendukung UMKM (Usaha Micro Kecil dan Menengah) yang memproduksi kerajinan batik lokal sebagai bentuk pelestarian ornamen-ornamen karo.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan ornamen pada penelitian ini yaitu motif batik yang dirancang menggunakan ornamen karo yaitu bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata. Kain yang digunakan yaitu kain katun primisima dengan ukuran 2 x 1.20 meter. Warna yang akan digunakan adalah warna khas Karo maroon, hitam dan kuning dan kombinasi warna *Classic Green*. Teknik batik dalam pembuatan produk ini yaitu teknik batik tulis.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat sebagai:

1. Upaya kreatifitas serta inovatif dalam memajukan industri UMKM batik.
2. Upaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi pelaku indutrsi UMKM batik.
3. Upaya untuk mengembangkan serta menjaga kelestarian ornamen Karo yang ada di Sumatera Utara dengan teknik batik tulis.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **A. Asumsi Pengembangan**

Pengembangan ornamen karo sebagai motif batik tulis ini terdapat beberapa asumsi yaitu:

1. Adanya pengembangan motif batik melalui ornamen karo adalah suatu bentuk melestarikan dan menjaga karya seni batik sebagai identitas lokal Sumatera Utara
2. Pengembangan motif batik melalui ornamen karo sebagai upaya menambah motif batik, khususnya di Ardhina Batik Medan.
3. Sebagai suatu upaya memajukan industri batik melalui inovasi pengembangan motif batik.

#### **B. Keterbatasan Pengembangan**

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Teknik batik menggunakan teknik batik tulis
2. Penelitian ini sampai tahap uji coba produk berbentuk selebar kain katun primisima dengan ukuran 200cm x 120cm
3. Desain batik menggunakan ornamen bunga binchole, pantil manggis dan para-para/gundur manggalata yang sudah distilasi untuk karakteristik teknik batik tulis